

Kontroversi Pemanggilan Arwah dalam Alkitab : Perspektif Teologi Kristen terhadap Kisah Raja Saul dan Samuel

Januar Efendi Sirileleu^{1*}, Nengris Seko², Malik Bambang³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km)

Kota Tangerang 15122

Korespondensi penulis: sirileleu13@gmail.com*

Abstract. *This paper examines the story of King Saul seeking help from a medium in Endor as a tragic illustration of the spiritual downfall of a leader who was once chosen and anointed by God. In his distress and desperation, Saul chose a path that violated the law, marking his disconnection from God. This action not only shows a serious spiritual deviation, but also reveals the irony that a female medium becomes a means for God to deliver His judgment. It also explores Christian theological views on the practice of séances, including the moral and spiritual implications they bring. By comparing the historical and cultural background of Israel, and reviewing it from a biblical perspective, this paper emphasizes the importance of obedience to God's word and the dangers of involvement in the occult. The relevance of this story to the Christian life today serves as a reminder to remain steadfast in God's revelation and to distance ourselves from deviant spiritual practices. It also invites readers to reflect on the importance of maintaining spiritual integrity in facing the challenges of life.*

Keywords: *Christian Theology, Occultism, Saul, Seances, Spirit of Samuel.*

Abstrak. Tulisan ini mengkaji kisah Raja Saul yang mencari pertolongan dari seorang pemanggil arwah di En-Dor sebagai gambaran tragis kejatuhan rohani seorang pemimpin yang pernah dipilih dan diurapi oleh Allah. Dalam tekanan dan keputusasaan, Saul memilih jalan yang melanggar hukum Taurat, menandai keterputusannya dari relasi dengan Tuhan. Tindakan ini tidak hanya memperlihatkan penyimpangan spiritual yang serius, tetapi juga mengungkap ironi bahwa perempuan pemanggil arwah menjadi sarana bagi Tuhan untuk menyampaikan penghakiman-Nya. Artikel ini juga menelusuri pandangan teologis Kristen mengenai praktik pemanggilan arwah, termasuk implikasi moral dan spiritual yang ditimbulkan. Dengan membandingkan latar belakang historis dan budaya Israel, serta tinjauan dari sudut pandang Alkitab, tulisan ini menekankan pentingnya ketaatan kepada firman Tuhan dan bahayanya keterlibatan dalam okultisme. Relevansi kisah ini dalam kehidupan Kristen masa kini menjadi pengingat untuk tetap berpegang teguh pada wahyu Allah dan menjauhkan diri dari praktik spiritual yang menyimpang. Serta mengajak pembaca untuk merenungkan pentingnya menjaga integritas rohani dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Kata Kunci: Saul, Pemanggilan Arwah, Roh Samuel, Okultisme, Teologi Kristen

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia merupakan komunitas yang hidup dalam keberagaman budaya dan spiritualitas yang mendalam. Yang mencolok dalam kehidupan religi tradisional bahwa arwah masih memiliki peran dalam kehidupan orang yang masih hidup. Kematian dalam pandangan tradisional Indonesia bukanlah akhir, tetapi sebuah transisi menuju di dunia lain di mana roh tetap hidup dan berinteraksi dengan keturunannya (Sumardjo, 2004, p. 102). Arwah leluhur dipercaya dapat memberikan perlindungan, petunjuk, bahkan dapat memengaruhi keberuntungan atau kemalangan seseorang. Berbagai upacara seperti pemanggilan arwah, persembahan makanan, atau ritual penghormatan leluhur dilakukan secara berkala sebagai bentuk komunikasi antara dunia

orang hidup dan dunia roh. Kepercayaan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya di banyak daerah di Indonesia, seperti dalam tradisi Toraja, Bali, Batak, dan Jawa. Praktik ini menunjukkan betapa kuatnya hubungan spiritual antar generasi dalam kebudayaan Indonesia.

Akhir-akhir ini, muncul berbagai ajaran menyimpang atau bidat yang mengatasnamakan ajaran Kristen, padahal sesungguhnya tidak sejalan dengan kebenaran Firman Tuhan. Salah satu contohnya adalah praktik memanggil arwah orang mati dengan alasan untuk menginjil. Tindakan seperti ini justru menyesatkan banyak jiwa dari kebenaran yang sejati dan mengarahkan mereka kepada bentuk penyembahan yang menyesatkan, bahkan kepada Iblis (28:1-25, 2008). Alkitab secara tegas melarang praktik necromancy atau pemanggilan arwah. Dalam (Ulangan 18:10-12), Tuhan menyebutkan bahwa siapa pun yang berhubungan dengan arwah atau roh peramal adalah kekejian di hadapan-Nya. Praktik semacam itu bukanlah ekspresi iman yang sejati, melainkan bentuk pelanggaran terhadap kekudusan Allah, karena mencoba menembus batas yang telah ditetapkan Tuhan antara dunia orang hidup dan dunia orang mati. Menginjil bukanlah urusan mengakses alam kematian, melainkan panggilan untuk memberitakan Injil kepada mereka yang masih hidup, agar mereka beroleh keselamatan sebelum ajal menjemput.

Latar belakang dari 1 Samuel 15:1-35 adalah peperangan dengan bangsa Amalek. Saul menerima perintah langsung dari Tuhan melalui nabi Samuel untuk menghancurkan bangsa Amalek tanpa meninggalkan satu pun yang tersisa. Sebagai seorang pemimpin yang seharusnya menjadi contoh bagi rakyat, Saul kini justru melakukan tindakan yang sangat merugikan. Ketika dihadapkan dengan kesalahannya, Saul tidak mengakui bahwa ia telah berbuat salah. Sebaliknya, Saul menyalahkan rakyat yang mendorongnya untuk memaksa mempersembahkan korban bakaran (Peruge, 2021). Sebagai raja dan pemimpin umat Israel, seharusnya Saul menjadi contoh dalam menaati perintah Tuhan. Namun, alih-alih taat, Saul justru memilih untuk menyimpan hidup Raja Agag dan membiarkan rakyatnya mengambil jarahan terbaik, termasuk ternak. Ketika Samuel menegurnya, Saul tidak mengakui kesalahannya, malah berusaha mengelak dengan menyalahkan rakyat yang memaksanya untuk mempersembahkan korban bakaran. Sikap ini menggambarkan kegagalan Saul dalam kepemimpinan dan ketaatan kepada Tuhan.

Kejatuhan Saul bukan disebabkan oleh ketidaktahuannya tentang hukum Tuhan, melainkan karena ia mengabaikan hukum tersebut demi menjaga kedudukannya sebagai raja. Hal ini mengungkapkan bahwa meskipun seseorang mengenal hukum Tuhan, hal itu tidak berarti apa-apa jika tidak diikuti dengan ketaatan (Gulo et al., 2024). Tuhan telah

memberikan perintah yang jelas melalui nabi Samuel untuk memusnahkan bangsa Amalek tanpa meninggalkan satu pun, termasuk Raja Agag dan ternak mereka. Namun, Saul justru menyimpang dari perintah Tuhan dengan membiarkan Raja Agag hidup dan mengambil sebagian jarahan sebagai korban bakaran. Hal ini mengungkapkan bahwa mengetahui hukum Tuhan saja tidak cukup. Pengakuan akan kebenaran Tuhan harus diikuti dengan ketaatan yang tulus dan penuh (Malik, 2020). Ketika seseorang lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau kedudukan daripada ketaatan kepada Allah, maka ia membuka jalan bagi keruntuhan rohani. Saul mungkin tahu apa yang benar, tetapi ia gagal menghidupi kebenaran itu, yang pada akhirnya menghancurkan masa pemerintahannya dan membawa kehancuran bagi dirinya serta umat Israel.

Seringkali, Saul lebih mengutamakan citra diri di depan rakyat daripada mengikuti kehendak Tuhan. Ia khawatir kehilangan dukungan dari orang banyak, namun tidak merasa takut saat kehilangan kasih Allah (Yahya, 2015). Dalam beberapa kesempatan, Saul menunjukkan kecemasan yang mendalam jika ia kehilangan simpati rakyat, sehingga ia rela mengambil jalan yang salah demi mempertahankan persepsi baik di mata publik. Namun, yang lebih tragis adalah ketidakpeduliannya terhadap berkenan Tuhan. Meski Allah dengan jelas memberikan perintah-Nya, Saul tidak takut kehilangan berkenan Tuhan. Ia lebih memilih untuk mematuhi keinginan manusia daripada kebenaran yang datang dari Tuhan. Ini menunjukkan prioritas yang keliru, di mana ia lebih takut akan kehilangan dukungan manusia daripada kehilangan hubungan yang benar dengan Allah. Akibatnya, Saul tidak hanya kehilangan kepercayaan rakyat, tetapi juga kasih dan berkat Tuhan, yang berujung pada keruntuhan pemerintahannya.

Saul menjadi gambaran dari kegagalan seorang pemimpin rohani yang kehilangan sensitivitas terhadap suara Allah. Ia bertindak berdasarkan keinginan pribadinya, bukan karena arahan Roh Tuhan (Sumarno, 2021, p. 59). Sebagai raja yang diurapi, ia semestinya berjalan dalam kehendak Tuhan dan menjadi teladan dalam ketaatan. Namun, seiring waktu, Saul semakin jauh dari arah ilahi dan lebih sering mengikuti dorongan hati serta pertimbangannya sendiri. Ia tidak lagi menantikan petunjuk Tuhan, melainkan mengambil keputusan berdasarkan logika manusia dan tekanan situasi. Ketika seorang pemimpin rohani kehilangan kepekaan terhadap suara Allah, maka keputusan yang diambil pun akan kehilangan arah spiritual yang benar. Saul bertindak bukan lagi karena dipimpin oleh Roh Tuhan, melainkan oleh ambisi, ketakutan, dan keinginan untuk mempertahankan kekuasaan. Akibatnya, ia kehilangan berkenan Allah dan posisinya sebagai raja pun

diambil alih. Kisah Saul menjadi peringatan bahwa tanpa kepekaan terhadap suara Tuhan, seorang pemimpin rohani mudah terjatuh dan membawa kerusakan, bukan pembaruan.

Saul dikenal sebagai seorang raja yang tidak berhasil karena kondisi rohaninya yang lemah. Secara khusus dalam 1 Samuel 15, terlihat bahwa fase ini menjadi titik di mana Tuhan menolak dirinya. Dalam peristiwa peperangan melawan bangsa Amalek, Saul menunjukkan sikap yang mencerminkan pemberontakan dan tindakan yang menyerupai penyembahan berhala. Ia tidak menaati perintah Tuhan sepenuhnya, dan tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pembangkangan terhadap otoritas ilahi (Blegur, 2022). Tindakan ini bukanlah bentuk ibadah, melainkan pembangkangan terhadap kehendak Allah. Alkitab menyamakan ketidaktaatan Saul dengan pendurhakaan dan penyembahan berhala—karena ia lebih menuruti logika dan keinginan sendiri daripada ketaatan mutlak kepada Tuhan. Dalam hal ini, Saul bukan hanya gagal sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai pemimpin rohani yang seharusnya hidup dalam kesetiaan kepada Allah.

Seorang perempuan pemanggil arwah berhasil lolos dari perintah Raja Saul yang telah menetapkan agar semua tukang sihir dimusnahkan dari tanah Israel. Namun, dalam keadaan putus asa, Saul secara diam-diam mendatangi perempuan itu di Endor dan memintanya memanggil roh Nabi Samuel dari alam orang mati, agar ia bisa meminta nasihat terkait ancaman besar dari bangsa Filistin (Browning, 2009). Di tengah krisis kepemimpinannya dan ketakutan yang semakin memuncak atas serangan bangsa Filistin, Raja Saul berada dalam kondisi mental dan spiritual yang sangat terpuruk. Meskipun sebelumnya ia telah dengan tegas memerintahkan pemusnahan semua tukang sihir dan pemanggil arwah dari tanah Israel sebuah tindakan yang sesuai dengan hukum Tuhan namun, dalam keputusan yang mendalam, ia justru melanggar ketetapan sendiri. Diam-diam, ia menyamar dan melakukan perjalanan ke Endor, di mana masih ada seorang perempuan pemanggil arwah yang berhasil selamat dari penumpasan tersebut. kepadanya, Saul memohon agar roh Nabi Samuel dipanggil dari dunia orang mati. Ia sangat membutuhkan petunjuk ilahi, karena Allah tidak lagi menjawabnya, baik melalui mimpi, imam, maupun nabi. Tindakan Saul ini mencerminkan konflik batin yang besar, serta kejatuhannya sebagai pemimpin yang semakin jauh dari kehendak Allah demi mencari jawaban dengan cara yang dilarang.

Saul menempuh segala upaya demi memperoleh dukungan yang lebih dahsyat untuk menghadapi pasukan Filistin. Ia memohon bantuan kepada Samuel karena mendambakan belas kasihan dari Tuhan, berharap dapat dipulihkan dalam kasih dan kemurahan-Nya, serta mengharapkan perubahan atas nasib yang akan datang

(Simanungkalit, 2020). Saul, dalam ketakutannya yang mendalam terhadap kekuatan militer bangsa Filistin, berusaha mencari pertolongan dengan segala cara, bahkan melampaui batas-batas yang sebelumnya ia tetapkan sendiri. Ia menyadari bahwa kekuatannya sendiri dan pasukan Israel tidak cukup untuk menghadapi ancaman tersebut. Dalam keputusan yang mengguncang batinnya, Saul berbalik kepada sosok yang dulu sangat ia hormati Nabi Samuel. Ia memohon kepada sang nabi yang telah wafat agar berkenan menjadi perantara, dengan harapan agar Tuhan berbelaskasihan dan mengampuni dosa-dosanya. Saul sangat merindukan kembali berada dalam naungan rahmat dan penyertaan ilahi yang dahulu pernah menyertainya saat ia pertama kali diurapi sebagai raja. Ia juga berharap, melalui tindakan tersebut, masa depan bangsa Israel yang suram dapat diubah menjadi harapan baru. Tindakan ini mencerminkan pencarian terakhir Saul akan pemulihan spiritual, meskipun ia menempuh jalan yang dilarang.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peristiwa pemanggilan arwah oleh perempuan di En-Dor dalam 1 Samuel 28:3–25 dari perspektif teologi Kristen. Fokus utama adalah menggali makna dan implikasi teologis dari tindakan Raja Saul yang dalam keadaan terdesak dan kehilangan tuntunan ilahi, memilih untuk mencari jawaban melalui praktik yang jelas-jelas dilarang oleh hukum Tuhan. Analisis ini akan menyoroti kontroversi seputar praktik pemanggilan arwah dalam iman Kristen, termasuk perbedaan pandangan antara tradisi Perjanjian Lama dan interpretasi teologi Kristen kontemporer. Artikel ini juga akan meninjau bagaimana peristiwa ini merefleksikan pergumulan manusia saat kehilangan arah rohani serta kecenderungan untuk mencari solusi alternatif yang tidak sejalan dengan iman, terutama ketika merasa bahwa Tuhan diam.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemanggilan Arwah dalam 1 Samuel 28

Saul saat mencari bantuan dari seorang pemanggil arwah di En-Dor merupakan gambaran menyedihkan tentang seorang penguasa yang telah tersesat secara spiritual, akibat menolak untuk taat pada firman Tuhan. Ia memilih beralih kepada tindakan yang dilarang, yang malah memperkuat kenyataan bahwa dirinya telah terputus dari hubungan dengan Allah (Prasetyo, 2012). Tindakan Saul yang mencari bantuan dari seorang pemanggil arwah di En-Dor menggambarkan sebuah kisah tragis tentang kejatuhan seorang pemimpin yang dahulu dipilih dan diurapi oleh Tuhan. Ketika tekanan, ketakutan, dan keputusan menguasai dirinya akibat ancaman besar dari bangsa Filistin, Saul tidak lagi mampu membedakan mana yang benar di mata Tuhan. Ia telah menutup telinganya

terhadap suara ilahi, karena merasa Tuhan tidak lagi menjawabnya melalui nabi, mimpi, maupun imam. Dalam kebingungan rohani yang mendalam, ia justru mengambil jalan terlarang berkonsultasi dengan roh melalui seorang cenayang, sesuatu yang jelas-jelas dilarang dalam hukum Taurat. Tindakan ini bukan hanya mencerminkan pelanggaran, tetapi juga menjadi simbol keterasingan total Saul dari hadirat Allah. Ia bukan hanya kehilangan bimbingan, tetapi juga kehilangan keintiman dan relasi dengan Tuhan. Ini menjadi titik nadir dalam perjalanan rohaninya sebagai pemimpin Israel.

Perempuan pemanggil arwah di En-Dor merepresentasikan sebuah ironi di satu pihak, ia melakukan hal yang ditentang secara hukum, namun pada akhirnya justru menjadi sarana bagi Tuhan untuk menyampaikan firman-Nya kepada Saul. Hal ini memperlihatkan bahwa kuasa Allah tetap mutlak, bahkan atas keadaan yang menyimpang sekalipun (Giay, 2004). Meskipun ia terlibat dalam praktik perdukunan yang secara tegas dilarang oleh hukum Taurat dan telah dikecam oleh para pemimpin Israel, ia justru dipakai dalam momen genting sebagai alat untuk menyampaikan pesan Tuhan kepada sang raja. Dalam peristiwa yang penuh ketegangan ini, Tuhan menunjukkan bahwa kehendak-Nya tidak dapat dibatasi oleh situasi, manusia, ataupun tindakan yang bertentangan dengan hukum-Nya. Bahkan dalam keadaan yang penuh penyimpangan, kedaulatan Allah tetap bekerja. Ini menjadi pengingat bahwa Allah sanggup menggunakan siapa pun dan keadaan apa pun untuk menyatakan maksud-Nya. Kejadian ini tidak membenarkan praktik sihir, tetapi menunjukkan bahwa otoritas Allah jauh melampaui batas-batas manusiawi dan hukum buatan. Perempuan itu, tanpa menyadarinya, menjadi saluran penghakiman dan peringatan ilahi bagi Saul yang telah menyimpang jauh.

Roh Samuel menyatakan dengan tegas bahwa Tuhan sungguh-sungguh telah menolak Saul. Lebih dari itu, ia menyampaikan nubuat mengenai kekalahan Israel serta kematian Saul dan anak-anaknya yang akan terjadi keesokan harinya. Ini merupakan bentuk ganjaran dari Tuhan atas ketidakpatuhan Saul di waktu lampau. Reaksi roh Samuel dalam peristiwa ini bukan sekadar peringatan biasa, melainkan merupakan bentuk penghakiman dari surga yang menunjukkan akibat serius dari pemberontakan Saul terhadap perintah Tuhan (Widyatmadja, 2016). Roh Samuel dengan jelas menegaskan bahwa Tuhan benar-benar telah memutuskan hubungan-Nya dengan Saul. Dalam penglihatan yang menakutkan itu, Samuel bukan hanya mengungkapkan bahwa Israel akan mengalami kekalahan besar, tetapi juga bahwa Saul dan anak-anaknya akan mati pada hari berikutnya. Nubuat ini merupakan wujud dari hukuman Tuhan atas ketidaktaatan yang dilakukan Saul selama ini, terutama dalam pelanggaran perintah Tuhan yang sangat

jelas. Ketidakpatuhan Saul yang berlarut-larut akhirnya membuahkan konsekuensi yang fatal. Respons roh Samuel dalam peristiwa ini lebih dari sekadar teguran, ia adalah peringatan keras dan penghakiman yang datang langsung dari Tuhan. Kisah ini menegaskan bahwa Tuhan tidak bisa dipaksa untuk berbicara melalui media yang dilarang-Nya, seperti roh orang mati atau praktik sihir. Ini menjadi sebuah pelajaran bahwa ketidaktaatan kepada Tuhan akan selalu mendatangkan akibat yang serius dan tidak terhindarkan, meskipun seseorang berusaha untuk mencari jalan keluar dengan cara yang salah.

Tinjauan Konteks Budaya dan Sejarah

Tentang dunia orang mati dan pemanggilan roh, terdapat dua pandangan yang berbeda pada masa itu. Yang pertama berasal dari bangsa Israel, dan yang kedua dari bangsa-bangsa sekitar mereka. Dalam konteks Israel kuno, sudah ada praktik-praktik yang berkaitan dengan dunia roh atau orang mati. Hal ini termasuk ritual pemanggilan roh dan meminta petunjuk atau dukungan dari arwah orang yang telah meninggal (Yonathan, 2020b). ajaran dan praktik yang berasal dari bangsa Israel, yang meskipun memiliki keyakinan kuat akan kehidupan setelah kematian, namun mereka tetap dilarang untuk terlibat dalam aktivitas berhubungan dengan roh orang mati. Dalam Alkitab, secara jelas terdapat peringatan agar tidak mengikuti kebiasaan bangsa-bangsa sekitarnya yang melakukan ritual pemanggilan roh dan meminta petunjuk dari arwah, seperti yang tercatat dalam Ulangan 18:10-12. Hal ini menunjukkan bahwa praktik semacam itu dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum Tuhan.

Dari bangsa-bangsa sekitar Israel, seperti bangsa Filistin, Mesir, dan bangsa-bangsa lain di wilayah tersebut, memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap dunia roh dan pemanggilan arwah. Mereka percaya bahwa arwah orang mati dapat memberikan nasihat atau dukungan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini termasuk ritual seperti memanggil roh orang mati melalui pamantera atau medium, yang dipercaya dapat menghubungkan dunia orang hidup dengan dunia roh. Dalam beberapa kasus, mereka juga mengandalkan roh-roh tersebut untuk meramal masa depan atau memberikan petunjuk dalam pertempuran atau keputusan penting lainnya. Kepercayaan ini sangat berlawanan dengan ajaran Israel yang menekankan pada ketergantungan hanya kepada Tuhan, bukan kepada roh-roh orang mati.

Israel, sebagai umat pilihan Allah, dipanggil untuk hidup secara berbeda dari bangsa-bangsa lainnya di sekitarnya, terutama dalam cara mereka mencari petunjuk hidup

(Ismail, 2024). Memanggil arwah tidak hanya dilarang, tetapi juga dianggap sebagai tindakan pengkhianatan terhadap hubungan istimewa yang dimiliki dengan Yahweh (Tumenggung, 2010). Kehidupan mereka harus mencerminkan perbedaan dalam segala aspek, termasuk cara mereka mencari petunjuk hidup dan bimbingan. Allah menginginkan umat-Nya untuk bergantung sepenuhnya pada wahyu-Nya yang diberikan melalui nabi-nabi dan hukum-hukum-Nya. Oleh karena itu, praktik memanggil arwah dan berkonsultasi dengan roh-roh orang mati sangat dilarang dalam hukum Taurat. Selain sebagai pelanggaran terhadap perintah Allah, praktik ini juga dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap hubungan yang sangat eksklusif dan istimewa yang dimiliki oleh Israel dengan Yahweh. Menggunakan cara-cara spiritual yang tidak sah ini mengindikasikan ketidakpercayaan terhadap penyertaan dan petunjuk yang telah Allah berikan. Dengan demikian, setiap tindakan yang melibatkan pemanggilan arwah bukan hanya merupakan pelanggaran ritual, tetapi juga pengkhianatan terhadap panggilan hidup yang telah diberikan oleh Tuhan.

Larangan terhadap praktik sihir menegaskan bahwa berkomunikasi dengan dunia roh bukanlah cara yang diperkenankan oleh Tuhan. Hal ini menjadi pengingat bahwa umat-Nya hanya boleh mencari petunjuk melalui wahyu Allah, baik melalui nabi-Nya maupun firman-Nya (Mulyono, 2015). Dalam sejarah umat Israel, praktik-praktik seperti pemanggilan arwah dan perdukunan dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap hukum Allah, yang mengatur hubungan eksklusif antara Tuhan dan umat-Nya. Ini mengingatkan umat Tuhan bahwa satu-satunya jalan yang sah untuk memperoleh bimbingan adalah melalui wahyu ilahi yang diberikan-Nya. Wahyu ini bisa datang melalui nabi-nabi yang diutus-Nya atau langsung melalui firman-Nya yang tertulis dalam Kitab Suci. Hal ini menunjukkan bahwa Tuhan ingin umat-Nya hidup dalam ketergantungan penuh pada-Nya, dengan selalu mencari petunjuk hidup yang sesuai dengan kehendak-Nya, dan menghindari jalan pintas yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ilahi. Tuhan menginginkan hubungan yang murni dan langsung antara-Nya dengan umat-Nya tanpa campur tangan kekuatan roh atau praktek spiritual yang bertentangan dengan firman-Nya.

Dalam rasa takut dan keputusasaan, Saul memilih jalan pintas dengan beralih kepada praktik yang malah bertentangan dengan perintah Tuhan. Hal ini menjadi ironi yang besar, mengingat Saul sendiri sebelumnya telah membersihkan negeri dari para pemanggil arwah (Agustinus, 2011). Dalam situasi yang semakin kritis, ia memilih jalan pintas dengan beralih kepada praktik yang sangat dilarang oleh hukum Tuhan memanggil arwah. Tindakan ini menjadi ironi besar, karena Saul, yang pernah memimpin upaya

pemberantasan pemanggil arwah di Israel, kini sendiri yang terjebak dalam praktik tersebut. Sebagai seorang raja yang seharusnya menjadi contoh ketaatan kepada Tuhan, ia justru melanggar ketetapan yang pernah ia tegakkan demi keselamatan bangsanya. Keputusasaannya membuatnya kehilangan arah dan mencari cara-cara yang tidak sah untuk memperoleh petunjuk hidup. Ini bukan hanya mencerminkan keterpurukan rohani, tetapi juga menunjukkan bahwa ketidaktaatan terhadap Tuhan akhirnya membawa seseorang pada kebingungannya sendiri, mengarah pada pelanggaran yang bahkan sebelumnya ia cegah.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam artikel ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan hermeneutik untuk memahami teks-teks alkitab yang relevan dengan kisah raja saul dan pemanggil arwah (Zaluchu, 2021). Penelitian ini juga menggali konteks budaya, sosial dan spritual zaman saul serta implikasi teologis dari tindakan yang diambil. Proses penelitian dimulai dari studi literatur, yang mencakup buku-buku teologi dan jurnal yang membahas fenomena okultisme dalam Alkitab.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Teologi Kristen tentang Pemanggilan Arwah

Alkitab mengajarkan larangan keras terhadap praktik perdukunan, ramalan, dan pemanggilan arwah. (Im. 19:31; Ul. 18:10-12). Para pemanggil arwah juga ada di tanah Kanaan, sehingga orang Israel diberikan peringatan tegas dalam Ulangan 18:10-12. Alkitab melihat orang yang terlibat dalam praktik ini sebagai melakukan perzinahan rohani. Manusia seharusnya hanya menyembah dan mencari petunjuk dari Allah. Iblis berusaha menipu manusia untuk berzinah secara rohani (Silitonga, 2011). Praktik pemanggilan arwah dan perdukunan dianggap sebagai bentuk perzinahan rohani karena menjauhkan umat dari penyembahan kepada Tuhan yang sejati. Alkitab menggambarkan ini sebagai pengkhianatan terhadap hubungan eksklusif antara Allah dan umat-Nya, di mana mereka seharusnya hanya menyembah Tuhan dan mencari petunjuk hidup melalui firman-Nya. Iblis, sebagai musuh umat manusia, berusaha menipu dan menggoda mereka untuk terlibat dalam praktik-praktik tersebut, yang pada dasarnya adalah bentuk perzinahan rohani, yaitu beralih dari Tuhan dan mencari bimbingan dari kekuatan-kekuatan jahat. Peringatan ini mengingatkan umat Tuhan bahwa hanya Allah yang berhak memberi arahan dan perlindungan dalam hidup mereka.

Allah tidak mengizinkan umat-Nya terlibat dalam praktik yang menghubungkan manusia dengan dunia roh. Dalam Galatia 5:20, praktik sihir dipandang setara dengan dosa serius seperti penyembahan berhala dan perselisihan. Ini menunjukkan bahwa bentuk kontak dengan dunia roh yang menyimpang sangat tidak diterima dalam hidup orang percaya (Kristiyanto, 2015). Sihir, seperti halnya penyembahan berhala, merupakan bentuk pencarian kekuatan atau petunjuk dari sumber yang bukan Allah, yang mengarah pada penyimpangan rohani. Hal ini memperlihatkan bahwa kontak dengan dunia roh yang tidak sah sangat tidak diterima dalam kehidupan orang percaya. Allah menginginkan umat-Nya untuk hidup dalam ketaatan penuh kepada-Nya dan mencari petunjuk hanya melalui wahyu-Nya, baik melalui firman-Nya maupun melalui nabi-nabi yang diutus-Nya (Neslaka & Balukh, 2022). Praktik-praktik yang melibatkan kekuatan roh jahat atau dunia gaib justru menjauhkan orang percaya dari hubungan yang murni dengan Tuhan dan membuka pintu bagi pengaruh buruk dalam hidup mereka.

Macam-Macam Perspektif Tentang Roh Samuel

a) Yang setuju

Tuhan sendiri menggunakan cara yang luar biasa untuk menyampaikan pesannya kepada saul melalui samuel. Allah dapat menggunakan peristiwa ini sebagai alat penghakiman, memperkenalkan samuel muncul sebagai utusan terakhir (Merrill, 2008, p. 212). Meskipun pemanggilan arwah adalah praktik yang dilarang dalam hukum Taurat, Allah, dalam kuasa-Nya, mengizinkan roh Samuel muncul untuk memberikan penghakiman terakhir kepada Saul. Peristiwa ini menjadi simbol bahwa Allah tetap berbicara bahkan dalam keadaan yang paling gelap dan penuh keputusasaan. Kehadiran Samuel menegaskan penolakan Tuhan terhadap Saul dan memberikan peringatan yang tak bisa diabaikan. Sebagai utusan terakhir, Samuel menyampaikan nubuat yang tidak bisa ditunda lagi, mengakhiri perjalanan Saul sebagai raja Israel.

Teks ibrani tidak menyatakan dengan jelas bahwa Allah mengutus samuel. Itu hanya klaim berdasarkan apa yang dilihat oleh sipenyihir. Penampakan ini lebih merupakan ironis tragis dimana saul mencari Tuhan tetapi mendapat pesan dari setan (Heiser, 2015, p. 172). Penampakan ini lebih kepada klaim berdasarkan apa yang dilihat oleh wanita pemanggil arwah, yang mungkin dipengaruhi oleh kepercayaan atau pengalaman pribadinya. Dalam konteks ini, peristiwa tersebut bisa dipahami sebagai ironis dan tragis, di mana Saul yang mencari petunjuk Tuhan justru mendapat

pesan dari roh yang berfungsi sebagai saluran kejahatan. Pesan yang diterima Saul bukan berasal dari Allah, melainkan dari Iblis yang mencoba menyesatkannya lebih jauh, memperlihatkan betapa tragisnya posisi Saul yang telah dijauhi oleh Tuhan.

Menurut Susanto Liau, sosok yang muncul dalam peristiwa tersebut memang merupakan roh Samuel yang asli. Ia berpendapat bahwa meskipun Alkitab melarang keras praktik pemanggilan arwah, larangan tersebut justru menunjukkan bahwa praktik itu bisa terjadi, meskipun tidak diperkenankan oleh hukum Tuhan (Liau, 2008). Liau menambahkan bahwa meskipun pemanggilan roh Samuel melanggar hukum Tuhan, dalam kasus ini, Tuhan mengizinkan peristiwa tersebut terjadi untuk tujuan yang lebih besar, yaitu untuk mengungkapkan penghukuman bagi Saul. Menurutnya, tindakan pemanggilan roh ini bisa dianggap sebagai suatu manifestasi dari kuasa ilahi, yang digunakan untuk memberikan pesan penghakiman terhadap Raja Saul yang telah jatuh dalam dosa ketidaktaatan kepada Tuhan. Dalam konteks ini, Liau melihat kejadian tersebut bukan sebagai legitimasi praktik pemanggilan arwah, tetapi sebagai suatu intervensi ilahi yang luar biasa yang tidak bisa dianggap sebagai contoh yang dapat diikuti.

b) Yang tidak Setuju

Dalam kisah Saul yang menggunakan jasa pemanggil arwah untuk memanggil Samuel yang telah lama meninggal, ini merupakan tipu daya iblis yang menyamarkan. Tuhan telah dengan tegas melarang setiap orang Israel untuk memanggil arwah. Selain itu, tidak mungkin seorang imam besar seperti Samuel dipanggil melalui praktik perdukunan (Lase, 2006). Saul, dalam keputusasaan dan ketakutannya menghadapi ancaman Filistin, berusaha mencari jalan pintas meskipun ia tahu bahwa Tuhan telah melarang umat Israel untuk terlibat dalam praktik pemanggilan arwah. Ini bukan hanya pelanggaran terhadap hukum Tuhan, tetapi juga merupakan bentuk penipuan spiritual, di mana iblis berusaha memanfaatkan kondisi Saul yang rapuh. Tuhan telah dengan jelas menyatakan bahwa berkomunikasi dengan dunia roh adalah dosa, dan dalam hal ini, tidak mungkin seorang imam besar seperti Samuel, yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi di hadapan Tuhan, dipanggil melalui praktik perdukunan atau sihir. Kejadian ini menegaskan bahwa ketidaktaatan dan keputusasaan bisa membuka pintu bagi pengaruh jahat, yang akhirnya menuntun pada kebingungan dan kerusakan rohani.

Menurut Alentinus Yonathan, sosok yang tampak dalam peristiwa tersebut bukanlah roh Samuel secara harfiah, melainkan suatu bentuk manifestasi yang digunakan Allah untuk menyampaikan penghakiman-Nya kepada Saul. Ia juga menegaskan bahwa berdasarkan prinsip-prinsip dalam Alkitab, orang-orang yang telah meninggal tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi atau menjalin komunikasi dengan manusia yang masih hidup.(Yonathan, 2020a) Dalam perspektifnya, kejadian tersebut tidak boleh dimaknai sebagai legitimasi praktik spiritisme, melainkan sebagai bentuk intervensi ilahi yang bersifat luar biasa dan tidak lazim. Yonathan menekankan bahwa dalam keseluruhan narasi Alkitab, orang mati digambarkan tidak memiliki lagi hubungan atau akses terhadap dunia orang hidup, dan peristiwa ini justru menegaskan pemutusan hubungan Saul dengan Allah karena ia mencari jawaban bukan dari Tuhan, melainkan melalui cara yang dilarang keras oleh hukum Taurat.

Implikasi Teologis dari Pemanggilan Arwah

Kepercayaan bahwa orang yang masih hidup dapat berhubungan dengan roh orang yang telah meninggal sudah ada sejak zaman kuno. Salah satu tokoh Alkitab yang terlibat dalam praktik ini adalah Saul, yang memanggil roh Samuel melalui seorang perempuan pemanggil arwah. Alkitab dengan tegas menentang dan mengutuk praktik-praktik spiritualisme, karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama Kristen (Zega, 2024). Meskipun sebelumnya Saul telah mengusir para pemanggil arwah dari tanah Israel, keputusasaannya menghadapi ancaman Filistin membuatnya mencari jalan pintas dengan cara yang melanggar hukum Tuhan. Alkitab dengan tegas menentang dan mengutuk praktik-praktik spiritualisme semacam ini karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran agama Kristen. Praktik seperti pemanggilan arwah, perdukunan, atau komunikasi dengan roh dianggap sebagai bentuk penyimpangan dari hubungan yang seharusnya hanya ada antara manusia dan Tuhan. Dalam ajaran Kristen, umat dipanggil untuk mencari petunjuk hidup hanya melalui firman Tuhan, bukan melalui media yang dilarang atau berkaitan dengan roh-roh jahat.

Dari sudut pandang teologis, Saul diangkat menjadi raja sebagai pilihan Tuhan melalui undian, namun ia melakukan kesalahan moral dengan lebih mengutamakan kehendak manusia daripada kehendak Tuhan. Ia adalah raja yang ambisius dan sering memberontak terhadap Tuhan (Butar-butur, 2024). Ambisi Saul untuk mempertahankan kekuasaannya dan kebanggaan pribadi sering kali mengarah pada pemberontakan terhadap

otoritas ilahi. Dalam beberapa kesempatan, ia menolak untuk mengikuti instruksi yang jelas dari Tuhan, seperti ketika ia tidak sepenuhnya menghancurkan bangsa Amalek seperti yang diperintahkan, atau ketika ia mendengarkan suara rakyat daripada mengikuti perintah Tuhan yang diberikan melalui nabi. Saul menunjukkan ketidaktaatan dan sering kali membiarkan rasa takut atau keinginannya untuk disukai orang mengalahkan ketundukannya kepada Tuhan. Kejatuhan Saul mengajarkan bahwa ambisi pribadi dan ketidaktaatan terhadap Tuhan membawa akibat serius, bahkan bagi seorang pemimpin yang dipilih langsung oleh Tuhan.

Relevansi dalam Kehidupan Umat Kristen Masa Kini

Terlibat dalam okultisme berarti terlibat dengan hal-hal yang gelap, tersembunyi, penuh misteri, dan berhubungan dengan kekuatan kegelapan atau hal-hal supranatural. Peran Iblis sangat jelas terlihat dalam hal ini. Iblis berusaha menipu manusia dengan cara yang licik, sehingga tanpa kita sadari, kita terperangkap dalam jaringannya (Dilla, 2019). Okultisme mencakup berbagai praktik yang bertujuan untuk mengakses dunia roh, energi gaib, atau kekuatan yang tidak terlihat oleh mata manusia, tetapi seringkali dikendalikan oleh kuasa kegelapan. Dalam hal ini, peran Iblis sangat jelas, karena ia berusaha menyesatkan dan menipu manusia dengan cara yang sangat licik. Iblis menggunakan taktik yang halus dan terkesan menarik, sehingga banyak orang terjebak tanpa menyadari bahaya yang mereka hadapi. Tanpa kita sadari, kita bisa terperangkap dalam jebakan spiritual yang disusun oleh Iblis, yang membawa kita semakin jauh dari Tuhan. Praktik-praktik ini sering kali membuat seseorang kehilangan arah rohani dan membuka pintu bagi pengaruh jahat yang merusak hubungan kita dengan Allah. penting untuk selalu waspada dan menghindari segala bentuk okultisme yang dapat membahayakan kehidupan rohani kita.

Dalam menghadapi ajaran sesat, gereja perlu memahami pendekatan misi yang mengikuti teladan Kristus, yaitu: pendekatan penginjilan, pendekatan pemuridan, pendekatan pembinaan jemaat, dan pengajaran. Semua pendekatan misi gereja tersebut berfokus pada Injil Yesus Kristus yang membawa keselamatan (Rusli, 2023). Pemuridan melibatkan proses membimbing orang percaya agar semakin serupa dengan Kristus dalam karakter dan kehidupan sehari-hari (Gulo, 2023). Pembinaan jemaat menekankan pentingnya komunitas iman yang saling menguatkan dan bertumbuh bersama. Sementara itu, pengajaran berfungsi untuk memperkuat dasar doktrinal agar umat tidak mudah disesatkan oleh ajaran yang menyimpang. Semua pendekatan ini berfokus pada Injil Yesus Kristus yang menyelamatkan sebagai inti dan dasar pelayanan gereja. Dengan demikian,

gereja dapat tetap teguh dalam kebenaran dan berperan aktif sebagai terang di tengah dunia yang gelap oleh kesesatan dan kebingungan rohani.

5. KESIMPULAN

Kisah Raja Saul yang mencari bantuan dari seorang pemanggil arwah di En-Dor menjadi gambaran tragis tentang kejatuhan rohani seorang pemimpin yang pernah dipilih dan diurapi oleh Tuhan. Tindakan ini menunjukkan betapa jauh Saul telah menyimpang dari ketaatan kepada Allah, bahkan sampai melanggar hukum yang dulu ia tegakkan sendiri. Dalam keputusan dan ketakutan, ia memilih jalan pintas yang terlarang, yaitu berkonsultasi dengan roh orang mati melalui seorang cenayang praktik yang secara tegas dilarang dalam hukum Taurat dan dicap sebagai perzinahan rohani. Dari sudut pandang teologis, peristiwa ini menekankan beberapa hal penting: pertama, bahwa ketidaktaatan dan pemberontakan terhadap firman Tuhan membawa konsekuensi fatal, bahkan bagi seorang raja. Kedua, bahwa Tuhan tetap berdaulat dan mampu memakai keadaan yang menyimpang sekalipun untuk menyampaikan kehendak dan penghakiman-Nya. Ketiga, bahwa ketaatan penuh kepada wahyu Tuhan melalui firman dan para nabi adalah satu-satunya jalan yang sah bagi umat untuk memperoleh petunjuk hidup. Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai apakah roh yang muncul benar-benar Samuel atau tipuan roh jahat, esensi dari pesan tersebut tetap menegaskan penolakan Allah terhadap Saul dan menyampaikan hukuman yang tidak dapat dihindari. Peristiwa ini menjadi peringatan serius bagi umat Kristen masa kini untuk tidak terlibat dalam praktik okultisme dalam bentuk apa pun, dan tetap setia mencari bimbingan hidup hanya dari Tuhan, bukan dari kekuatan supranatural yang gelap.

DAFTAR REFERENSI

- Agustinus, M. (2011). *Dosa Raja dan Murka Allah: Studi Teologi Perjanjian Lama*. ANDI.
- Blegur, R. (2022). Dimensi etis-teologis kegagalan kepemimpinan Raja Saul: Sebuah antisipasi bagi pemimpin Kristen masa kini. *Skeneo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 19.
- Browning, W. R. F. (2009). *Kamus Alkitab: A dictionary of the Bible panduan dasar kedalam kitab-kitab, tema, tempat, tokoh dan istilah-istilah dalam Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Butar-butar, G. M. (2024). Perjalanan Samuel mengurapi Saul dan Daud menjadi raja atas Israel. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 79.

- Dilla, M. (2019). Pandangan Alkitab tentang okultisme dan seluk-beluknya dalam Alkitab. *Manna Rafflesia*, 15(1), 24.
- Giay, B. (2004). *Teologi kontekstual dan perjumpaan budaya*. BPK Gunung Mulia.
- Gulo, R. P., & Gulo, R. (2023). Education and example: Implementation of Christian education in family in era Society 5.0. *IJIS: International Journal of Integrative Sciences*, 2(7), 1067–1078. <https://doi.org/10.55927/ijis.v2i7.5210>
- Gulo, R. P., Silaen, R. T., Zai, E., & Mbelanggedo, N. (2024). Distingi teologis antara hukum Musa dan Sepuluh Hukum Tuhan: Sebuah kajian reinterpretatif. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2), 86–102. <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i2.889>
- Heiser, M. (2015). *The Unseen Realm*. Lexham Press.
- Ismail, J. K. (2024). *Pedagogis Imitatio Paulus*. Penerbit Adab.
- Kristiyanto, T. (2015). *Surat-surat Paulus: Tafsir dan aplikasi*. BPK Gunung Mulia.
- Lase, P. (2006). *Mengenal hati Allah: Tanya jawab seputar kehidupan Kristen*. ANDI.
- Liau, S. (2008). Pro dan kontra mengenai roh Samuel dalam 1 Samuel 28:1–25. *VERITAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 9(2), 137–139.
- Malik. (2020). Integrasi karakter hamba Tuhan ke dalam pelayanan dalam bingkai teologi Matheus Mangentang. *Phornesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 3(1), 53–54.
- Merrill, E. (2008). *Kingdom of Priests*. Baker.
- Mulyono, Y. B. (2015). *Iman dalam dunia kuno*. BPK Gunung Mulia.
- Neslaka, Y., & Balukh, S. D. (2022). Strategi pembinaan kontekstual-interpersonal bagi pertumbuhan rohani orang Kristen di Senggi SP2, Kabupaten Keerom, Papua. *Repository STAK AGJ*.
- Peruge, G. L. (2021). Penolakan Allah dalam 1 Samuel 15:1–35 beserta implikasinya. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan*, 2(1), 49–50.
- Prasetyo, Y. A. (2012). *Tafsir kontekstual Perjanjian Lama*. Kanisius.
- Rusli, D. (2023). Model misi gereja menghadapi ajaran sesat dalam surat Paulus kepada Timotius sebagai pegangan Gereja Bethel Indonesia Mojopahit Jember. *Theologia Insani*, 2(1), 33.
- Silitonga, J. (2011). *Membongkar kedok iblis*. ANDI.
- Simanungkalit, D. (2020). *Komunikasih dengan arwah dalam 1 Samuel 28:3–20*. CV. Pustaka Media Guru.
- Sumardjo, J. (2004). *Mistisisme dalam budaya Nusantara*. ITB Press.
- Sumarno, W. (2021). *Suara Allah di tengah kekuasaan*. Gloria Graffa.
- Tumenggung, E. S. (2010). *Etika dan spiritualitas Perjanjian Lama*. ANDI.

- Widyatmadja, Y. B. (2016). *Bayang-bayang di lembah kematian: Tafsir kisah raja-raja dalam Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Yahya, D. Z. (2015). *Hidup dalam ketundukan kepada Firman Tuhan*. Literatur SAAT.
- Yonathan, A. (2020a). Pemanggilan roh dalam 1 Samuel 28:1–25 dan ajaran aliran Pangestu. *Jurnal Teologi Amreta*, 4(1), 89.
- Yonathan, A. (2020b). Roh di Endor: Pemanggilan roh dalam 1 Samuel 28:1–25 dan ajaran aliran Pangestu. *Jurnal Teologi Amreta*, 4(1), 90.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode penelitian di dalam manuskrip jurnal ilmiah keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.
- Zega, D. (2024). Pandangan Kekristenan mengenai praktik spiritisme berlandaskan Alkitab. *AP-Kain Jurnal Mahasiswa*, 2(1), 24.